

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya sistem dan praktik ekonomi syariah di Indonesia tidak terlepas dari alasan pokok keberadaan sistem ekonomi syariah, yaitu keinginan dari sebagian masyarakat muslim untuk *kaffah* dalam menjalankan ajaran Islam dengan menjalankan seluruh aktivitas dan transaksi ekonominya sesuai dengan ketentuan syariah. Namun disamping itu faktor lain yang ikut memicu hadirnya sistem dan praktik ekonomi syariah adalah keinginan masyarakat untuk mewujudkan alternatif lain dalam sistem perbankan, setelah bank-bank konvensional yang telah dipercaya sejak lama ternyata memiliki kekurangan-kekurangan akibat sistem bunga yang dipakainya. Ini terlihat ketika Indonesia dilanda gejolak moneter sejak pertengahan 1997 yang berdampak pada krisis total, karena krisis itu merupakan krisis ekonomi, finansial, sosial dan politik. Krisis moneter yang berawal dari krisis nilai tukar itu diperparah dengan kebijakan moneter yang kontraktif, seperti kenaikan suku bunga, pengalihan dana-dana BUMN ke Bank Indonesia dan kebijakan fiskal yang juga tetap kontraktif. Akibatnya krisis nilai tukar itu berubah menjadi krisis likuiditas yang justru lebih berbahaya dan fatal bagi masyarakat luas. Sebagian besar konglomerat yang menguasai tidak kurang 70 % dari aset nasional dan rata-rata mempunyai utang luar negeri miliaran dolar, disamping utang triliunan rupiah

pada bank-bank domestik itu praktis bangkrut, sehingga sangat berdampak negatif pada sendi ekonomi nasional.

Tingginya tingkat bunga itu tidaklah memungkinkan pengusaha untuk membayarnya. Namun karena pengusaha memerlukan likuiditas, kredit bunga tinggi itu diambilnya juga. Ketidak mampuan pengusaha membayar kembali kreditnya menimbulkan terjadinya kredit macet dalam jumlah besar. Sampai saat ini, *non-performing loan* perbankan Indonesia telah mencapai 70 %. Sehingga bank-bank yang mengalami kredit macet yang besar itu terancam eksistensinya, karena disatu pihak bank harus membayar bunga deposito yang tinggi, sedangkan disisi lain pendapatannya anjlok karena kredit macet. Oleh karena itu *negative spread* yang diderita bank-bank itu sanga besar, yaitu sekitar 20%, sehingga modal dari sebagian besar bank telah habis dimakan *non-performing loan* dan *negative spread* (Arifin, 2000:129).

Selain itu sistem bunga yang diterapkan oleh bank-bank konvensional masih memiliki kekurangan lain yaitu dapat memacu tingginya tingkat inflasi. Hal tersebut dikarenakan salah satu elemen dari penentu harga adalah suku bunga semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula harga yang akan ditetapkan pada suatu barang. Ini disebabkan oleh ikut naiknya pula ongkos produksi suatu barang karena naiknya tingkat suku bunga. Tentunya hal ini semakin memberatkan masyarakat yang pada waktu itu sedang mengalami krisis perekonomian, dimana tingkat kemiskinan semakin tinggi. ✓

Namun tidak begitu halnya dengan perbankan syariah menghadapi gejolak moneter yang diwarnai oleh tingkat suku bunga yang sangat tinggi tersebut tidak

seperti bank-bank konvensional, perbankan syariah terbebas dari *negative spread*, karena perbankan Islam tidak berbasis pada bunga. Konsep Islam menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaan tak akan lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya.

Pengalaman selama krisis ekonomi tersebut memberikan suatu pelajaran berharga bahwa prinsip *risk sharing* (berbagi resiko) dan *profit and loss sharing* (bagi hasil), sebagaimana terdapat pada sistem bank berdasarkan prinsip syariah, merupakan suatu prinsip yang dapat berperan meningkatkan ketahanan satuan-satuan ekonomi. Dalam hal ini, prinsip bagi hasil atau berbagi risiko antara pemilik dana dan pengguna dana sudah diperjanjikan secara jelas dari awal, sehingga jika terjadi kesulitan usaha tersebut otomatis ditanggung bersama oleh pemilik dana dan pengguna dana. Dengan demikian kesulitan ekonomi akan terasa relatif lebih ringan bagi perorangan dan badan usaha secara Individual, dan dengan demikian kebangkitan kembali ekonomi dapat diharapkan berlangsung lebih cepat.

Adapun berkembangnya sistem perbankan syariah Indonesia di Indonesia berawal dari diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam pada awal periode 1980-an, yang dipengaruhi oleh berkembangnya bank-bank syariah di negara Islam. Namun, prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI), pada tanggal 18-20 Agustus 1990 menyelenggarakan lokakarya Bunga Bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid

Jakarta, 22-25 Agustus 1990 yang menghasilkan amanat untuk dibentuknya kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia.

Walaupun hambatan untuk mendirikan Bank dengan sistem bagi hasil telah dihilangkan melalui derelugasi sektor perbankan pada 1 Juni 1983 (Pakjun) dan paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988 (Pakto). Namun secara resmi, legalitas perbankan dengan sistem bagi hasil baru diperoleh melalui UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Dan dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan syariah telah mendapatkan kesempatan yang semakin luas untuk menyelenggarakan kegiatan usaha, termasuk pemberian kesempatan kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang yang khusus melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Selain itu UU No. 23 Tahun 1999 tentang peran lembaga keuangan perbankan syariah dan Bank Indonesia untuk mempersiapkan perangkat pengaturan dan fasilitas yang mendukung operasional lembaga keuangan perbankan syariah. Kedua UU tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi penerapan *dual banking system* di Indonesia. *Dual banking System* tersebut adalah terselenggaranya sistem perbankan konvensional dan syariah secara berdampingan dalam melayani perekonomian nasional yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai perundangan yang berlaku.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perbankan syariah mempunyai resistensi yang lebih baik dibanding bank konvensional. Oleh karena itu, perbankan syariah akan berkembang dengan *steady-growth* dari masa ke masa.

Namun demikian bank syariah dituntut untuk menjaga kesehatan keuangannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui

Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 30 April 1997. Di Dalam Surat Edaran Bank Indonesia itu dinyatakan bahwa tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank, masing-masing pihak perlu meningkatkan diri dan bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perbankan Syariah Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode Tahun 2001-2004”**

B. Rumusan Masalah

Sebagai salah satu aspek kriteria penilaian terhadap industri perbankan, kesehatan keuangan perbankan mutlak diperhatikan. Pentingnya kesehatan keuangan suatu perbankan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank sebagai sebuah lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Dari uraian di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui perkembangan tingkat kesehatan finansial pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2001-2004 ?
2. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap tingkat kesehatan finansial

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat kesehatan finansial PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dengan menggunakan beberapa aspek finansial, yaitu aspek permodalan, kualitas aktifa produktif, rentabilitas dan likuiditas.
2. Alat Analisis yang digunakan untuk menilai kesehatan finansial PT. Bank Muamalt Indonesia Tbk. adalah rasio *capital* (permodalan), *assets* (kualitas aktiva produktif), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas).
3. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2001-2004.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis laksanakan pada PT. Bank Muamalt Indonesia Tbk. adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perkembangan kinerja finansial pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode tahun 2001-2004.
2. Mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja finansial PT.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Obyek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan suatu bahan evaluasi dan kebijakan bagi manajemen yang berkaitan dengan kinerja finansial PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen perbankan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam rangka perkembangan dunia perbankan, khususnya dalam pengambilan kebijakan di bidang perbankan syariah.

4. Bagi Penulis

Merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk menemukan kesesuaian antara teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lokasi.

F. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Penulis dalam penyusunan skripsi ini mengambil obyek penelitian pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

2. Data yang diperlukan

a. Data umum

- 1) Sejarah berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
- 2) Struktur organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

b. Data khusus

- 1) Laporan keuangan yang berupa laporan neraca serta laba rugi tahun 2001-2004.
- 2) Kualitas aktiva produktif tahun 2001-2004.
- 3) Bidang usaha yang dijalankan.

3. Jenis Data

Data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah data sekunder. Yakni data yang diperoleh dari informasi yang dipublikasikan oleh PT. Bank muamalat Indonesia melalui berbagai media.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Yaitu dengan mengadakan pengamatan dan mencatat fakta-fakta nyata yang berhubungan dengan penelitian.

b. Studi Pustaka.

Yaitu penelitian kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan melihat beberapa literatur yang berkaitan dalam penelitian ini.

5. Definisi Operasional.

- a. Bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan.

- b. Bank syariah adalah bank yang kegiatannya berdasarkan kepada syariah Islam dimana didalam operasionalnya bebas dari bunga dan menggunakan sistem bagi hasil, karena dalam Syariah Islam bunga adalah riba.
- c. Kesehatan keuangan bank merupakan *performance* hasil usaha bank dalam beropersai yang biasa dijadikan ukuran keberhasilan atau prestasi suatu bank.
- d. Modal inti adalah modal yang terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum yang dibentuk dari laba setelah pajak, laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak.
- e. Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak seperti cadangan revaluasi tetap serta pinjaman subordinasi.
- f. Aktiva Tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah aktiva berisiko yang ada didalam aktiva neraca dan di dalam aktiva administrasi.
- g. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan, meliputi kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain baik dalam negeri maupun luar negeri kecuali penanaman dana dalam bentuk giro dan penyertaan.
- h. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan bagi bank yang dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet

- i. Cadangan penghapusan aktiva produktif adalah kewajiban untuk membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang cukup guna menutup rasio kemungkinan kerugian.
- j. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan pengguna semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- k. Rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menciptakan penghasilan atau keuntungan atas aktiva yang dimilikinya.
- l. Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- m. Kewajiban bersih *call money* adalah kewajiban bank untuk mengembalikan hutang jangka pendeknya dengan jangka waktu 1 hari sampai 12 bulan.

6. Metode Analisa Data.

a. Alat Analisis *CAMEL Modified*.

Penulis menggunakan data-data yang dikumpulkan sebagai alat Bantu didalam memecahkan pokok permasalahan yang dijumpai. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis secara kualitatif, sementara data-data yang berupa angka dilakukan analisis kuantitatif dengan metode *CAMEL Modified (Capital, Asset, Earning, Liquidity)*.

Adapun metode analisis yang digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan industri perbankan tersebut didasarkan pada ukuran tentang kesehatan keuangan bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagaimana diatur dalam Surat Edaran No 20/2011/PPB/keppan 20 April 2011.

berkaitan dengan *Capital* (permodalan), *Assets* (kualitas aktiva produktif), Manajemen, *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas), tetapi berhubung adanya keterbatasan penulis yang tidak bisa mendapatkan pertanyaan yang berjumlah 250 disamping itu variabel manajemen merupakan salah satu aspek yang dirahasiakan oleh pihak bank karena berhubungan dengan strategi bank, maka penulis membatasi analisa hanya pada aspek *Capital* (permodalan), *Assets* (aktiva produktif), *Earning* (rentabilitas) dan *Likuidity* (likuiditas) saja tanpa menyertakan aspek manajemen, yaitu dengan menggunakan metode *CAMEL MODIFIED*.

Adapun perhitungan rasio-rasio keuangan menurut metode *CAMEL Modified* akan diuraikan sebagai berikut:

1). Rasio permodalan (*capital*)

CAR (*Capital Adequacy ratio*):

Besarnya capital adequacy ratio suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya, atau merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan resiko.

2). Rasio untuk Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*) terdiri dari dua rasio:

a). Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*):

$$\frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kesiapan bank dalam menghadapi resiko kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

b). Rasio Cadangan:

$$\frac{\text{Penyisihan kualitas aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100\%$$

Rasio ini merupakan perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3). Rasio untuk mengukur rentabilitas (*Earning*)

a). ROA (Return On Assets) :

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

b). BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

$$\frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

4). Rasio pengukuran Likuiditas (*Liquidity*) :

a). Rasio *call money*

$$\frac{\text{call money}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

b). Banking rasio

$$\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diberikan}} \times 100\%$$

Rasio likuiditas adalah alat untuk mengukur kemampuan bank dalam mengembalikan (membayar) utang jangka pendek.

b. Cara penilaian *CAMEL Modified*

(Muljono, 1999:79) Penilaian tingkat kesehatan bank pada sisi *capital assets*, *management*, *earning*, dan *liquidity*, digunakan ketentuan sebagai berikut:

1). Penilaian permodalan (*capital*).

- a) Untuk rasio modal 0% atau negatif diberi nilai kredit 1.
- b) Untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 0% kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2). Penilaian kualitas aktiva produktif (*Assets*).

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang dikuantifikasi didasarkan pada dua rasio yaitu:

a). Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

- (1). Untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0.
- (2). Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b). Rasio cadangan

- (1). Untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0.
- (2). Untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3). Penilaian rentabilitas (*Earning*).

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama, yaitu:

a). Rasio perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama.

(1). Untuk rasio 0 % atau negatif diberikan nilai kredit 0.

(2). Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (BOPO).

(1). Untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0.

(2). Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

4). Penilaian likuiditas (*Liquidity*).

a). Rasio alat likuiditas terhadap hutang lancar.

(1). Untuk rasio 0 % diberi nilai kredit 0.

(2). Untuk setiap kenaikan 0,015 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b). Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

(1). Untuk setiap 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0.

(2). Untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

c. Hasil penilaian kuantitatif *CAMEL Modified*.

(DendawijaYA, 2001:144) Sesuai dengan penggolongan predikat tingkat

keehatan bank dan cara penilaian maka (Dendawijaya, 2001:144)

(1) Atas dasar hasil penilaian kuantitatif nilai kredit dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana dikemukakan diatas, diperoleh nilai kredit secara keseluruhan.

Dalam menilai masing-masing aspek, faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh kesehatan bank sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.	25 %
2. Kualitas Aktiva produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. b. Rasio selisih penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan.	30 % 25 % 5 %
3. Manajemen	a. Manajemen Permodalan b. Manajemen Aktiva c. Manajemen Umum d. manajemen Rentabilitas e. Manajemen Likuiditas	25 % 2,5 % 5 % 12,5 % 2,5 % 2,5 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total aset. b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	10 % 5 % 5 %
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar. b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	10 % 5 % 5 %
TOTAL		100 %

Tabel 1.2
Bobot Penilaian Kesehatan dengan CAMEL Modified Dengan
Menghilangkan Unsur Manajemen

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	34 %
2. Kualitas aktiva produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	40 %
	b. Rasio selisih penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	33 %
3. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset	7 %
	b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	13 %
4. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	6,5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	6,5 %
TOTAL		100 %

(2) Berdasarkan nilai *CAMEL Modified* secara keseluruhan atau bahasa poplarnya disebut nilai *CAMEL Plus* (nilai kredit CAMEL ditambah atau dikurangi *reward* atau *penalty*) tersebut ditetapkan criteria tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

Tabel 1.3
Kriteria Penilaian Bank

NILAI KREDIT	PREDIKAT
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997